

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak merupakan masa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Anak yang akan menentukan masa depannya, sebab anak-anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang kelak pengalaman tersebut akan menjadi landasan dasar bagi anak dalam membentuk kepribadian anak pada usia dewasa. Menurut Kartono (1995. hlm, 7) “Sekalipun anak berusaha sekuat tenaga untuk melupakan unsur “anak-anak” tersebut pada usia dewasa dan usia tua, namun dunia kanak-kanak tetap memberikan stempel yang jelas pada kepribadian anak sekarang”. Berdasarkan pendapat tersebut anak sangat peka mendapatkan pengalaman-pengalaman seperti pengalaman yang baik dan tidak baik berkaitan dengan aspek kehidupan sebab masa anak-anak akan memberikan stempel yang jelas pada kepribadian anak di masa depan. Pada hakekatnya masa kanak-kanak telah memberikan peranan penting untuk anak dalam memahami arti dan makna kehidupan secara mendalam. Sehingga diperlukan upaya orang dewasa dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dalam memberikan pembelajaran mengenai aspek kehidupan. ”Tidak tepat jika orang dewasa memperlakukan anak sebagai manusia dewasa dalam bentuk mini. Anak-anak tetaplah anak, anak yang memiliki pribadi yang unik dan khas yang sangat berbeda dengan orang dewasa” (Kartono, 1995, hlm 8)

Pada masa ini anak usia dini perlu mendapatkan rangsangan, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Menurut Saepudin (2005. hlm, 1) ”...pemaknaan pendidikan sekarang bergeser pada pemaknaan pengajaran yang berkonotasi pada transfer pengetahuan. Perubahan pendidikan ke pengajaran akan berdampak langsung pada pembentukan kepribadian peserta didik”. Anak-anak yang diajarkan dengan berbagai pengetahuan melalui model dan metode pembelajaran yang tidak sesuai menyebabkan anak kurang kreatif, kurang berpikir kritis, mandiri dan lain-lain yang mengakibatkan ketimpangan antara kemampuan kognitif anak dengan

Ririn Hunafa Lestari, 2015

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan yang lainnya seperti fisik motorik, sosial emosional, bahasa, serta nilai moral dan agama.

BAB II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selain itu, pendidikan menurut Depdiknas (2010, hlm. 1) adalah “Suatu upaya yang mampu memfasilitasi anak usia 0-6 tahun dalam mengembangkan masa tumbuh kembangnya secara optimal yang berdasarkan pada tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia anak, kebutuhan dan minat anak”. Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab jika dilakukan sejak dini melalui upaya pendidikan dalam mengembangkan masa tumbuh dan kembang anak secara optimal berdasarkan pada tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia anak, kebutuhan dan minat anak.

Upaya pendidikan akan tercapai dengan baik apabila upaya tersebut disusun melalui sebuah program. Program pendidikan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini harus direncanakan dan dilaksanakan untuk membantu anak dalam mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Aspek yang harus direncanakan dan dilaksanakan secara matang oleh guru

Ririn Hunafa Lestari, 2015

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam program pendidikan anak usia dini disebut bidang pengembangan. Bidang pengembangan di TK mencakup “Bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional. Bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi berbahasa, kognitif dan fisik” (Depdiknas. 2010, hlm. 3). Bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar disusun dalam bentuk silabus untuk memenuhi target pencapaian bidang-bidang tersebut. Salah satu aspek bidang pengembangan kemampuan dasar yang harus dikembangkan secara optimal pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan fisik motorik.

Menurut Hurlock (1978, hlm. 150) “Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa pada waktu lahir”. Menurut Sujiono (2005, halaman. 1.3) motorik adalah “...perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh”. Berdasarkan kutipan diatas perkembangan motorik merupakan pengendalian gerak oleh seluruh tubuh melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi secara matang. Secara umum gerakan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. “Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak dan gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil” (Sujiono. 2005, hlm. 1.11).

Masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan motorik. Menurut Hurlock (1978, hlm. 156) terdapat alasan-alasan yang berkaitan dengan masa kanak-kanak dan keterampilan motorik yaitu:

“Tubuh anak lebih lentur ketimbang orang dewasa sehingga anak lebih mudah menerima suatu pelajaran yang baru, secara keseluruhan anak lebih berani mencoba sesuatu yang baru, anak-anak tidak akan merasa bosan melakukan pengulangan serta anak-anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil ketimbang orang dewasa.”

Berdasarkan kutipan di atas keterampilan motorik dapat dipelajari oleh anak sejak dini sebab karakteristik anak yang aktif, berani untuk mencoba, rasa ingin tahu yang tinggi dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak khususnya perkembangan motorik yang membutuhkan praktik berulang-ulang, model pembelajaran yang baik, bimbingan serta motivasi agar perkembangan motorik dapat berkembang secara optimal. Perkembangan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan pribadi anak. Menurut Harlock (1978) perkembangan yang akan berpengaruh adalah kesehatan yang baik, katarsis emosional, kemandirian, hiburan diri, sosialisasi dan konsep diri anak.

Aspek perkembangan fisik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak. Melalui kemampuan motorik halus, anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dengan cermat. Jika koordinasi mata dan tangan semakin baik maka anak sudah dapat mengurus sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua (Sujiono.2005).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Cimahi banyak anak-anak kelompok B yang keterampilan motorik halusnya belum optimal dalam menggunakan tangannya seperti ketika anak diminta untuk meniru bentuk dari kertas origami, belajar menjahit dengan berbagai media, meronce, menjumpit, mengunting sesuai pola, serta terdapat anak yang masih salah memegang pensil dengan benar ketika menulis namanya sendiri serta terdapat satu kelas kelompok B yang merupakan anak-anak yang bukan lanjutan dari kelompok A. Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah sistem pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok di TK Negeri Pembina Kota Cimahi lebih mengajarkan kepada anak untuk bekerja secara mandiri dengan hasil yang kurang optimal salah satunya adalah kemampuan motorik halus. Selain masalah tersebut ditemukan hasil lain bahwa terdapat Taman Kanak-kanak yang mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B dengan cara belajar menulis seperti menebalkan huruf atau meniru huruf serta mewarnai sesuai dengan pola gambar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978, hlm 150) bahwa:

“Anak yang memiliki keterampilan motorik yang sesuai dengan harapan masyarakat maka penyesuaian sosial dan pribadinya akan baik, akan tetapi jika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat maka pada diri anak akan timbul perasaan yang akan melemahkan semangat anak untuk mencoba mempelajari apa yang telah dipelajari oleh teman sebayanya.”

Oleh sebab itu Pendidik dalam mengajar kemampuan motorik halus harus memberikan motivasi kepada anak untuk tetap belajar dan berlatih mengembangkan kemampuan motorik halus. Selain itu dalam suasana pembelajaran, pendidik di kelas harus memberikan inovasi baru agar suasana pembelajaran kembali menarik perhatian anak dalam belajar sehingga anak dapat menyerap dengan baik pembelajaran yang diberikan oleh guru dan semua aspek perkembangan dapat tercapai secara optimal. Selain itu dalam pembelajaran pendidik merupakan model atau contoh untuk anak karena anak belajar dari meniru serta bimbingan yang akan membantu anak dalam memperbaiki sesuatu yang salah.

Metode yang akan dipergunakan dalam proses kegiatan belajar anak dibutuhkan metode yang mampu memotivasi anak, mudah ditiru oleh anak dan memberikan pengalaman serta kesan kepada anak. Metode pengajaran di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional serta nilai moral dan agama. Metode yang mengembangkan kemampuan motorik anak adalah metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera, bahan dan alat yang digunakan dalam keadaan baik serta menantang anak untuk melakukan berbagai aktivitas. Menurut Gordon dan Browne (dalam Moeslichatoen. 2004, hlm. 16) dalam mengembangkan keterampilan motorik, anak mengingat gerakan motorik yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak, sehingga pendidik dapat menyediakan bahan dan alat pembelajaran yang baik serta menarik agar anak dapat membuat dan meniru suatu pekerjaan tersebut melalui pengalamannya.

Metode pengajaran yang cocok bagi program kegiatan anak-anak di Taman Kanak-kanak adalah bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak, seperti menggambar,

melipat, membentuk dan lain-lain. Menurut Sujiono (2005, hlm. 12.9) dalam program kegiatan pengembangan fisik motorik anak di TK, “metode tersebut dapat digunakan jika sesuai dengan tujuan dan fungsinya.”. Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan motorik adalah metode proyek.

Menurut Moeslichatoen (2004, hlm 137) metode proyek merupakan “salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok.” Penerapan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan anak langsung untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosniati dengan judul Pengaruh Metode Proyek untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Menulis Pada Anak Usia Dini (2012) menyatakan bahwa metode proyek dapat meningkatkan keterampilan menulis anak dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil tulisan yang dibuat anak lebih banyak dan baik secara bentuk huruf maupun gambar. Kegiatan melalui metode proyek secara tidak langsung telah mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Anak diberikan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dengan berbagai macam kegiatan proyek. Kegiatan tersebut akan menjadi sebuah proyek yang utuh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Penggunaan Metode Proyek terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Cimahi Tahun Ajaran 2015-2016 sebelum

menggunakan metode proyek dan anak kelompok B TK Tridaya Tahun Ajaran 2015-2016 sebelum menggunakan metode konvensional?

2. Seperti apa profil kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Cimahi Tahun Ajaran 2015-2016 setelah menggunakan metode proyek dan anak kelompok B TK Tridaya Tahun Ajaran 2015-2016 setelah menggunakan metode konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan profil kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Cimahi Tahun Ajaran 2015-2016 yang menggunakan metode proyek dan anak kelompok B di TK Tridaya Tahun ajaran 2015-2016 yang menggunakan metode konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek, gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Cimahi Tahun Ajaran 2015-2016 sebelum menggunakan metode proyek dan anak kelompok B TK Tridaya Tahun Ajaran 2015-2016 yang menggunakan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui profil kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Cimahi Tahun Ajaran 2015-2016 setelah menggunakan metode proyek dan anak kelompok B TK Tridaya Tahun Ajaran 2015-2016 yang menggunakan metode konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan profil kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Cimahi Tahun Ajaran 2015-2016 yang menggunakan metode proyek dan anak kelompok B di TK Tridaya Tahun ajaran 2015-2016 yang menggunakan metode konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Ririn Hunafa Lestari, 2015

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengungkapkan berbagai informasi dan pengetahuan bagi pendidik dan calon pendidik tentang kemampuan motorik halus dalam pendidikan anak usia dini.

Adapun, secara praktis penelitian ini akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain yaitu:

1. Bagi Anak

Sebagai wadah untuk melatih kemampuan motorik halus anak untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Bagi Pendidik

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan terkait tentang kemampuan motorik halus anak usia dini baik dalam bentuk kegiatan maupun media pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai tambahan wawasan orang tua tentang kemampuan motorik halus anak usia dini agar orang tua dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan tersebut di rumah.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Secara umum dalam bab ini terdiri dari bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi yang secara keseluruhan menggambarkan mengenai penelitian yang dilaksanakan dan akan dijabarkan dalam bab selanjutnya.

BAB II Kajian Pustaka

Secara umum dalam bab ini terdiri dari beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian diantaranya metode proyek dan keterampilan motorik halus anak usia dini.

BAB III Metode Penelitian

Ririn Hunafa Lestari, 2015

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini berisi tentang beberapa hal yang terkait dengan metode penelitian yang digunakan seperti metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variable, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Secara umum dalam bab ini berisi tentang hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dan berisi tentang simpulan dari kegiatan penelitian, pembahasan penelitian dan temuan penelitian dan berisi implikasi dan rekomendasi penelitian.